



Upaya Guru BK dalam Menangani Perilaku Membolos Siswa di SMA Al-Azhar Medan

Muhammad Farhan Azmi¹, Khairuddin, Nefi Darmayanti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371

Email: farhaanazmiii@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa membolos serta upaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani perilaku membolos siswa di SMA Al-Azhar Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru BK, wali kelas, dan siswa yang memiliki riwayat membolos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos disebabkan oleh berbagai faktor internal seperti rasa malas, kurangnya motivasi, dan rendahnya minat belajar, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya dan ketidaknyamanan dalam proses pembelajaran. Dalam menangani siswa yang membolos, guru BK menerapkan pendekatan preventif, kuratif, dan represif, di antaranya konseling individu, pemberian peringatan, pemanggilan orang tua, hingga kunjungan ke rumah (home visit). Meskipun sekolah telah menggunakan aplikasi Green School untuk memantau kehadiran, masih ditemukan siswa yang membolos, menandakan perlunya kolaborasi yang lebih erat antara guru BK, wali kelas, dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya Guru BK sangat penting dan strategis dalam menekan angka ketidakhadiran siswa. Diperlukan kerja sama lintas pihak untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Kata Kunci: Guru BK, membolos, bimbingan dan konseling, kehadiran siswa, SMA Al- Azhar Medan

ABSTRACT

This study aims to identify the factors contributing to student truancy and to explore the efforts made by Guidance and Counseling (BK) teachers in addressing truancy behavior among students at SMA Al-Azhar Medan. The research employed a qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The subjects of this study included BK teachers, homeroom teachers, and students with a history of truancy. The findings indicate that truancy is caused by various internal factors such as laziness, lack of motivation, and low learning interest, as well as external factors including peer influence and discomfort during the learning process. To address these issues, BK teachers apply preventive, curative, and repressive measures, including individual counseling, warnings, summoning parents, and conducting home visits. Although the school uses the Green School application to monitor student attendance, truancy still occurs, highlighting the need for stronger collaboration among BK teachers, homeroom teachers, and parents. The study concludes that the role of BK

teachers is crucial in reducing truancy rates. Effective cross-sector collaboration is essential to create a supportive and conducive school environment that fosters optimal student development.

Keywords: Guidance and Counseling Teacher, Truancy, Counseling Services, Student Attendance, SMA Al-Azhar Medan

PENDAHULUAN

Membolos merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi permasalahan serius bagi peserta didik, guru, maupun pihak sekolah. Menurut Fasira dkk. (2023), faktor yang memengaruhi perilaku membolos dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain berkaitan dengan karakteristik individu, seperti cara belajar yang lambat (*slow learner*) yang membuat siswa kesulitan menyesuaikan diri serta kurang terdorong untuk berprestasi. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan, misalnya pengaruh teman sebaya yang memiliki perilaku negatif maupun kurangnya pemahaman guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Perilaku membolos tidak hanya terjadi di satu sekolah, melainkan dapat dijumpai di berbagai sekolah dengan alasan yang beragam, mulai dari kejenuhan terhadap kurikulum hingga masalah pribadi siswa. Membolos diartikan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas dan logis, yang pada dasarnya melanggar tata tertib sekolah dan menunjukkan rendahnya kedisiplinan peserta didik (Sinaga, Mawaddah, Lestari, & Pasaribu, 2023).

Secara psikologis, fase remaja yang berada pada rentang usia 15–21 tahun merupakan masa pencarian jati diri. Pada tahap ini, siswa rentan melakukan perilaku menyimpang, termasuk membolos, sebagai bentuk pelarian diri atau cara mempertahankan diri dari konsekuensi tertentu. Membolos juga sering kali menjadi pintu masuk bagi perilaku lain yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Disiplin, kreativitas, dan etos kerja yang tinggi merupakan ciri individu yang berkualitas, sehingga perilaku membolos dapat menjadi hambatan dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul (Putri, Ildil, Yusri, & Yendi, 2020). Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang tepat, tidak hanya melalui hukuman, melainkan juga pendekatan yang mendidik, membina, dan memperhatikan aspek emosional maupun sosial peserta didik. Dalam konteks ini, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami akar permasalahan, meningkatkan kesadaran diri, serta membangun sikap positif terhadap aturan sekolah. Layanan bimbingan dan konseling tidak sekadar bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan edukatif agar siswa mampu mencapai kemandirian, mengarahkan diri sesuai tuntutan lingkungan, dan mengembangkan potensi secara optimal. Guru BK juga memiliki tanggung jawab yang luas, baik kepada peserta didik, orang tua, sejawat, maupun sekolah, bahkan secara moral kepada masyarakat dan Tuhan Yang Maha Esa.

Fenomena membolos juga ditemukan di SMA Al-Azhar Medan. Berdasarkan hasil observasi awal, perilaku membolos di sekolah tersebut sudah teridentifikasi sejak 2018 dan masih terus terjadi hingga saat ini. SMA Al-Azhar Medan memiliki 21 rombongan belajar dengan jumlah siswa yang cukup besar, sehingga potensi terjadinya perilaku membolos juga semakin beragam. Pihak sekolah melalui guru BK telah melakukan berbagai upaya, mulai dari identifikasi masalah, konseling individual, pembuatan surat perjanjian, pemanggilan orang tua, hingga home visit untuk menggali lebih jauh kondisi keluarga siswa. Meskipun demikian, kenyataannya masih terdapat siswa yang mengulangi perilaku membolos, terutama karena pengaruh teman sebaya.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial memiliki peran besar dalam mendorong siswa untuk tetap melakukan tindakan tersebut, meskipun sudah mendapatkan intervensi.

Hasil wawancara dengan guru BK juga menunjukkan bahwa siswa yang membolos memiliki alasan beragam, mulai dari sakit, rasa malas, hingga kendala teknis seperti pakaian seragam yang belum siap dipakai. Menariknya, sebagian siswa yang tinggal di asrama cenderung lebih sering membolos dibandingkan mereka yang tinggal bersama orang tua, meskipun pihak sekolah telah menggunakan aplikasi *Green School* untuk memantau kehadiran. Fakta ini menegaskan bahwa pengawasan digital belum cukup tanpa dukungan nyata dari guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya guru BK dalam menangani perilaku membolos siswa di SMA Al-Azhar Medan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang dilakukan guru BK dalam menghadapi siswa yang membolos, memahami bentuk perilaku membolos yang ditangani, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru BK dalam menangani kasus tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan kajian bimbingan dan konseling terkait peran guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Secara praktis, penelitian ini juga bermanfaat bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan BK, bagi guru untuk mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif, serta bagi siswa agar memiliki kesadaran dalam mematuhi tata tertib sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Azhar Medan yang dipilih karena hasil observasi awal menunjukkan adanya fenomena siswa yang sering membolos. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena berdampak pada proses belajar mengajar serta perkembangan disiplin siswa. Penelitian dilaksanakan mulai dari tahap pra-lapangan, pelaksanaan penelitian, analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian, dengan rentang waktu dari bulan April hingga Juli 2024.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena membolos dan upaya yang dilakukan guru BK dalam menanganinya. Menurut Anggito dan Setiawan (2018), penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi makna terhadap fenomena sosial, sehingga lebih menekankan pada deskripsi naratif daripada data statistik. Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman, pandangan, serta strategi guru BK, wali kelas, dan siswa terkait perilaku membolos. Subjek penelitian ditentukan secara purposif agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek terdiri dari seorang guru BK, tiga orang siswa yang memiliki riwayat membolos, serta seorang wali kelas.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman, strategi, dan kendala guru BK dalam menangani siswa yang membolos, serta sudut pandang siswa dan wali kelas terkait fenomena tersebut. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi antara guru BK dan siswa di ruang konseling maupun lingkungan sekolah. Sementara itu, dokumentasi berupa catatan kasus, absensi siswa, arsip sekolah, serta foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif, meliputi tiga tahapan yang berlangsung secara simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hartono, 2018). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan

mengelompokkan data yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antarfenomena. Kesimpulan kemudian ditarik secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian, sehingga hasil analisis bersifat lebih mendalam dan reflektif. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, transferabilitas, dan autentisitas. Kredibilitas diuji melalui triangulasi data, triangulasi metode, dan konfirmasi dengan narasumber agar temuan dapat dipercaya. Transferabilitas dicapai dengan mendeskripsikan rangkaian penelitian secara sistematis dan terperinci, sehingga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian serupa. Autentisitas dijaga dengan memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar asli dan tidak dimanipulasi, baik dalam bentuk dokumen maupun hasil wawancara. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upaya guru BK dalam menangani perilaku membolos siswa di SMA Al-Azhar Medan, sekaligus mengungkap hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos di SMA Al-Azhar Medan merupakan fenomena yang sudah terjadi sejak beberapa tahun terakhir dan masih berlanjut hingga saat ini. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, wali kelas, serta siswa, teridentifikasi bahwa alasan siswa membolos cukup beragam, mulai dari rasa malas, sakit, tidak memiliki seragam sekolah yang siap dipakai, hingga ajakan dari teman sebaya. Seorang siswa mengungkapkan, *“Kadang saya bolos karena malas, apalagi kalau pelajarannya susah. Ada juga waktu seragam belum kering, jadi saya nggak masuk sekolah”* (Siswa A).

Menariknya, siswa yang tinggal di asrama cenderung lebih sering membolos dibandingkan dengan siswa yang tinggal bersama orang tua, meskipun sekolah telah menggunakan aplikasi *Green School* untuk memantau kehadiran. Fakta ini mengindikasikan bahwa pengawasan berbasis teknologi belum cukup efektif tanpa adanya dukungan langsung dari orang tua maupun pendampingan intensif dari pihak sekolah. Hal ini diperkuat oleh pengakuan seorang wali kelas yang menyatakan, *“Siswa yang tinggal di asrama memang lebih sering bolos, mungkin karena pengawasannya tidak seketat di rumah. Kalau yang tinggal dengan orang tua biasanya lebih jarang membolos karena langsung ketahuan lewat aplikasi”* (Wali Kelas).

Dalam menghadapi permasalahan ini, guru BK memiliki peran sentral sebagai fasilitator yang membantu siswa menyadari dampak negatif dari perilaku membolos. Strategi yang dilakukan meliputi konseling individual, pembuatan surat perjanjian, pemanggilan orang tua, hingga *home visit* untuk memahami kondisi lingkungan keluarga secara langsung. Guru BK menjelaskan, *“Kalau siswa masih tetap bolos setelah konseling, kami buat surat perjanjian. Kalau masih berulang, baru orang tua dipanggil. Kalau itu pun tidak ada perubahan, kita turun langsung lewat home visit”* (Guru BK).

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan perubahan positif setelah mendapatkan intervensi, pada kasus tertentu perilaku membolos kembali muncul, terutama ketika siswa berada dalam pengaruh teman sebaya. Seorang siswa mengaku, *“Sebenarnya saya kapok, tapi kalau teman ngajak bolos, kadang ikut juga. Susah nolak kalau sudah diajak ramai-ramai”* (Siswa B). Hal ini memperkuat pandangan bahwa faktor eksternal berupa lingkungan sosial memiliki peran besar dalam memengaruhi konsistensi perilaku siswa. Dari sisi wali kelas, hasil wawancara

menunjukkan adanya kerja sama yang cukup erat dengan guru BK, terutama dalam tahap awal penanganan siswa yang membolos. *“Kalau ada siswa bolos, biasanya saya lapor dulu ke guru BK. Nanti kami bersama-sama mencari solusinya, termasuk kalau perlu panggil orang tua”* (Wali Kelas). Namun, wali kelas juga mengungkapkan adanya keterbatasan, *“Karena jumlah siswa di kelas cukup banyak, saya tidak bisa mengawasi satu per satu secara detail, jadi butuh kerja sama dengan BK”*.

Sementara itu, dari perspektif siswa, bimbingan yang diberikan guru BK dipandang cukup membantu. *“Kalau ditegur dan diajak bicara sama guru BK, saya jadi lebih sadar kalau membolos bisa merugikan nilai saya. Jadi sekarang lebih berusaha hadir”* (Siswa C). Namun, ada juga siswa yang menilai perlu ada pendekatan lain, *“Kalau cuma ditegur rasanya bosan, mungkin lebih baik kalau ada kegiatan seru biar betah di sekolah”* (Siswa B). Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan remaja yang menyebutkan bahwa pada usia 15–21 tahun individu berada pada fase pencarian jati diri, sehingga rentan terlibat dalam perilaku menyimpang jika tidak mendapatkan bimbingan yang tepat. Dalam konteks ini, peran guru BK dapat dipahami sebagai upaya preventif dan kuratif untuk membantu siswa mengatasi konflik internal maupun tekanan eksternal. Penelitian ini juga mendukung temuan Putri, Irdil, Yusri, & Yendi (2020) yang menekankan pentingnya pembinaan disiplin, kreativitas, dan etos kerja sebagai fondasi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya guru BK tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus melibatkan kolaborasi dengan wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah secara keseluruhan. Penggunaan aplikasi *Green School* sebagai bentuk pengawasan digital memang membantu, tetapi tetap membutuhkan dukungan dari faktor lingkungan sosial agar lebih efektif. Dengan demikian, pembinaan siswa yang membolos sebaiknya dirancang melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan aspek konseling individual, pengawasan keluarga, serta pembinaan lingkungan sekolah yang kondusif.

Perilaku membolos siswa dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan disiplin yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi belajar, kesulitan memahami materi, serta kurangnya rasa tanggung jawab; sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga, dan pola pembelajaran guru (Fasira dkk., 2023). Ada 4 faktor yang dinilai dari perilaku membolos:

- a. Faktor individu, Faktor individu merupakan salah satu penyebab utama membolos. Faktor ini mencakup karakteristik pribadi, seperti kurang motivasi, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan kurangnya disiplin. Selain itu, faktor individu juga meliputi kondisi psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengikuti proses belajar. Kurangnya kemampuan akademik, kesulitan belajar, dan perasaan tidak percaya diri juga dapat menjadi faktor individu yang memicu membolos. Oleh karena itu, memahami faktor individu sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi membolos.
- b. Faktor masalah di kelas, Faktor masalah di kelas merupakan penyebab signifikan kebolosan. Gaya mengajar yang tidak menarik, kurangnya interaksi antara guru dan siswa serta tidak adanya umpan balik konstruktif dapat memicu perasaan bosan dan tidak termotivasi. Selain itu sulitnya memahami materi, kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar dan kondisi kelas yang tidak nyaman juga berkontribusi terhadap membolos. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan strategi pengajaran dan pengelolaan kelas untuk

- meningkatkan kualitas belajar dan mengurangi kebolosan.
- c. Faktor staf pengajar, Faktor staf pengajar memainkan peran penting dalam mempengaruhi kebolosan siswa. Gaya mengajar yang tidak efektif, kurangnya kemampuan mengelola kelas, serta sikap yang tidak mendukung dapat menyebabkan siswa merasa tidak nyaman dan tidak termotivasi. Selain itu, kurangnya komunikasi efektif, tidak adanya umpan balik konstruktif dan rendahnya kesabaran guru juga berkontribusi terhadap kebolosan. Oleh karena itu, penting bagi staff pengajar untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan mengelola kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menarik.
 - d. Faktor sekolah, Faktor sekolah berperan signifikan dalam mempengaruhi kebolosan siswa. Kurangnya fasilitas dan infrastruktur, seperti perpustakaan, laboratorium dan ruang kelas yang memadai, dapat menghambat proses belajar. Selain itu kurangnya kegiatan ekstrakurikuler, tidak adanya dukungan konseling dan kurangnya komunikasi antara sekolah dan orangtua juga berkontribusi terhadap kebolosan. Kebijakan sekolah yang tidak fleksibel, kurangnya pengawasan dan evaluasi juga dapat memicu perasaan tidak nyaman dan tidak termotivasi pada siswa (Sari, Sembiring, Sulisdiyanto, Jetinejer, & Suratno, 2020).

Secara psikologis, masa remaja (15–21 tahun) merupakan fase pencarian jati diri, sehingga perilaku membolos sering kali muncul sebagai bentuk resistensi atau pelarian dari tekanan akademik maupun sosial. Dalam konteks sekolah, peran guru BK sangat penting sebagai fasilitator yang membantu siswa mengenali permasalahan, membangun kesadaran diri, serta mengarahkan mereka pada sikap disiplin. Menurut Putri, Ildil, Yusri, & Yendi (2020), disiplin dan etos kerja yang tinggi merupakan fondasi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Guru BK di sekolah berfungsi memberikan layanan konseling, baik individu maupun kelompok, untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, maupun akademik. Adapun tugas-tugas yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor (Putra A..R,2015) :

- a. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya.
- b. Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- c. Kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam
- d. Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan, pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
- e. Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif. Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, sebaliknya dihargai sebagai bonus.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan konseling dapat mengurangi perilaku menyimpang siswa. Layanan konseling dengan pendekatan motivasi diri

dalam bimbingan kelompok mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab akademik. Sementara itu, keterlibatan orang tua dan sekolah dalam membangun sistem pengawasan yang efektif terhadap siswa yang cenderung membolos sangatlah penting. Dengan demikian, teori-teori tentang perilaku menyimpang remaja, peran lingkungan sosial, dan pentingnya bimbingan konseling menjadi dasar untuk memahami hasil penelitian ini. Hasil temuan di SMA Al-Azhar Medan yang menunjukkan peran dominan guru BK, pengaruh teman sebaya, serta keterbatasan pengawasan digital (*Green School*) sejalan dengan teori tersebut, sekaligus menegaskan perlunya pendekatan kolaboratif dalam menangani perilaku membolos.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos di SMA Al-Azhar Medan dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa malas, rendahnya motivasi belajar, dan keterbatasan pribadi, serta faktor eksternal berupa pengaruh teman sebaya, pola pengawasan, dan lingkungan keluarga. Guru BK berperan penting dalam menangani permasalahan ini melalui konseling individual, pembuatan surat perjanjian, pemanggilan orang tua, hingga *home visit*. Upaya tersebut terbukti mampu membantu sebagian besar siswa menyadari dampak negatif membolos, meskipun pengaruh lingkungan sosial masih menjadi tantangan yang signifikan. Hasil penelitian menegaskan bahwa penanganan perilaku membolos membutuhkan pendekatan komprehensif yang tidak hanya mengandalkan layanan konseling, tetapi juga melibatkan kerja sama antara guru BK, wali kelas, orang tua, serta pengawasan sekolah. Selain itu, penggunaan teknologi pengawasan seperti *Green School* perlu dipadukan dengan keterlibatan emosional dan sosial dari pihak sekolah maupun keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi penguatan peran bimbingan konseling di sekolah, serta menekankan pentingnya sinergi antara layanan konseling, pengawasan keluarga, dan lingkungan sosial dalam menciptakan budaya disiplin dan motivasi belajar siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi praktis. Guru BK diharapkan mampu mengembangkan strategi konseling yang lebih variatif, tidak hanya sebatas teguran atau peringatan, tetapi juga melalui pendekatan kreatif dan preventif, seperti konseling kelompok, kegiatan motivasi belajar, serta program pembinaan yang menyenangkan agar siswa lebih termotivasi untuk hadir di sekolah. Pihak sekolah juga perlu memperkuat sinergi antara guru BK, wali kelas, dan manajemen sekolah dalam menangani siswa yang sering membolos. Penggunaan aplikasi pengawasan seperti *Green School* hendaknya dilengkapi dengan sistem monitoring langsung serta evaluasi berkala agar efektivitasnya lebih optimal. Selain itu, keterlibatan orang tua sangat penting, baik melalui pengawasan maupun dukungan emosional, sehingga kerja sama yang erat dengan pihak sekolah dapat membantu mengurangi kebiasaan membolos dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji strategi penanganan perilaku membolos dengan pendekatan intervensi yang lebih spesifik, misalnya berbasis *behavior modification* atau *peer counseling*, sehingga dapat memberikan alternatif model penanganan yang lebih efektif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Cipta. Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fasira, I., Aprilia, H. Z., Vidayanti, P. N., Zuhro, A. Q., & Fitriana. (2023). Implementasi Manajemen Konflik Pada Siswa Bolos Sekolah Di SMA Negeri 1 Tiritis. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 416-420.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- P Sinaga, M., Mawaddah, U. S., Lestari, R., & Pasaribu, S. R. (2023). Studi Kasus Perilaku Membolos Siswa Kelas 8 Di MTs Negeri 2 Medan. *Jurnal Fokus Konseling*, 18-23.
- Putra, A. R. (2015). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Gresif Peserta Didik Di SMKN 2 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1-7.
- Putri, V. N., Ifdil, Yusri, & Yendi, F. M. (2020). Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 126-135.
- Putri, V. N., Ifdil, Yusri, & Yendi, F. M. (2020). Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 126-135.
- Sari, D. P., Sembiring, F., Sulisdianto, D. P., Jetinejer, Y., & Suratno, E. (2020). Implementasi Algoritma Duzzy C-Means untuk Memprediksi Faktor Siswa Membolos (Studi Kasus: Faktor Siswa Membolos Di SMPN 1 Parakansalak). *Jurnal Restikom*, 1-7.